



Kehadiran Gembala sebagai Bentuk Pengorbanan: Studi Teologis Yohanes 10:11–15 dalam Konteks Pelayanan Pastoral Modern

Wennar¹, Rivosanta²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Correspondence: wennar.fx@gmail.com

(ORCID Id: <https://orcid.org/0009-0003-3645-5090>)

Abstract: *This study examines the meaning of the shepherd's sacrifice in John 10:11–15 by highlighting the close relationship between sacrifice and relational presence. Interpretations of the statement "the good shepherd lays down his life for the sheep" are often confined to a soteriological horizon, referring primarily to Jesus' death on the cross. Through narrative and lexical exegesis, this study demonstrates that the Gospel of John constructs the meaning of sacrifice within the framework of a shepherding relationship marked by presence, mutual knowing, and faithfulness to the flock. By employing a psychological biblical interpretation approach, the shepherd–sheep metaphor is read as a depiction of a relationship that responds to existential vulnerability, in which the shepherd's presence fosters a sense of security and relational attachment. Christological elaboration affirms that such presence constitutes an integral expression of Jesus' identity as the Good Shepherd, rather than merely a pastoral function or strategy. The critique of the "hired hand" figure reveals that authentic shepherding is determined by the quality of relationship rather than by the continuity of function or structure alone. This study also outlines the theological and pastoral implications of understanding sacrifice as presence for contemporary church ministry.*

Keywords: good shepherd; john 10:11–15; pastoral ministry; presence; sacrifice

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna pengorbanan gembala dalam Yohanes 10:11–15 dengan menyoroti keterkaitan erat antara pengorbanan dan kehadiran relasional. Penafsiran terhadap ungkapan "gembala yang baik menyerahkan nyawanya bagi domba-domba" seringkali dibatasi pada horizon soteriologis sebagai rujukan pada kematian Yesus di salib. Melalui pembacaan eksegesis naratif dan leksikal, penelitian ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes membangun makna pengorbanan dalam kerangka relasi penggembalaan yang ditandai oleh kehadiran, pengenalan, dan kesetiaan terhadap kawanan. Dengan menggunakan pendekatan psychological biblical interpretation, metafora gembala–domba dibaca sebagai gambaran relasi yang merespons kerentanan eksistensial, dimana kehadiran gembala membentuk rasa aman dan keterikatan relasional. Elaborasi Kristologis menegaskan bahwa kehadiran tersebut merupakan ekspresi integral dari identitas Yesus sebagai Gembala yang Baik, bukan sekadar fungsi atau strategi penggembalaan. Kritik terhadap figur "upahan" memperlihatkan bahwa penggembalaan yang autentik ditentukan oleh kualitas relasi, bukan oleh keberlangsungan fungsi atau struktur semata. Penelitian ini juga menguraikan implikasi teologis dan pastoral dari pemahaman pengorbanan sebagai kehadiran bagi pelayanan gereja masa kini.

Kata kunci: gembala yang baik; kehadiran; pelayanan pastoral; pengorbanan; yohanes 10:11–15

Pendahuluan

Pelayanan pastoral dalam konteks gereja modern semakin menghadapi tantangan melemahnya relasi personal antara gembala dan jemaat. Kompleksitas organisasi gereja, tuntutan administratif, serta orientasi pada efektivitas program kerap mendorong pergeseran peran gembala dari figur relasional menjadi pemimpin struktural.¹ Dalam situasi demikian, kehadiran gembala sebagai pendamping rohani yang menyertai kehidupan jemaat secara personal cenderung terpinggirkan, terutama dalam pengalaman krisis, penderitaan, dan kerentanan iman.² Fenomena ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teologis, karena menyentuh jantung pemahaman gereja tentang makna penggembalaan itu sendiri.

Injil Yohanes 10:11–15 menghadirkan gambaran Yesus sebagai “gembala yang baik” yang ditandai oleh kesediaan-Nya untuk menyerahkan nyawa bagi domba-domba-Nya. Dalam tradisi penafsiran, pernyataan ini sering dipahami terutama dalam horizon soteriologis, yakni menunjuk pada kematian Yesus di salib sebagai puncak karya penebusan.³ Pembacaan semacam ini sah dan penting, namun berpotensi menyempitkan kekayaan metafora penggembalaan yang dihadirkan Yohanes. Di dalam perikop ini, tindakan “menyerahkan nyawa” tidak muncul sebagai peristiwa yang terisolasi, melainkan terjalin erat dengan relasi pengenalan timbal balik, kesetiaan gembala untuk tetap tinggal bersama kawanan, serta kehadiran yang tidak ditarik mundur ketika ancaman datang. Sejumlah kajian teologi pastoral dan biblika telah membahas Yohanes 10 dalam kaitannya dengan kepemimpinan gereja,⁴ integritas gembala,⁵ dan teladan Kristus bagi pelayanan.⁶ Namun, sebagian besar

¹ Silvia Florensia, “Dampak Program Edukasi Kesatuan dan Kolaborasi Terhadap Pertumbuhan Jemaat GKSI Syalom,” *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2024): 378–91, <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17022>.

² Josep Lumbantoruan dan Adi Suhenra Sigi, “Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1–4 dan Implikasinya Bagi Pelayan Gembala Masa Kini,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 118–33, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.221>.

³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1–18,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>.

⁴ Romelus Blegur, Enos Kasipka, dan Yohanis Kotte, “Yesus Sebagai Potret Ideal Gembala Masa Kini: Suatu Studi Biblis-Teologis Atas Teks Yohanes 10:11,” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.224>.

⁵ Hanny Frederik, “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1–21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69–86, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.

⁶ Eni Purwanti, Antonius Missa, dan Yusuf Tandj, “Kepemimpinan Kristen dalam Konteks Penggembalaan Gereja di Indonesia,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 89–106, <https://doi.org/10.3138/TJT-2020-0158>.

kajian tersebut masih menempatkan pengorbanan dalam kategori normatif atau simbolis, serta belum secara memadai mengelaborasi pengorbanan sebagai praksis relasional yang dialami dan dirasakan dalam dinamika konkret antara gembala dan jemaat. Akibatnya, dimensi pengalaman, bagaimana kehadiran atau ketidakhadiran gembala memengaruhi rasa aman, kepercayaan, dan keterikatan jemaat, seringkali luput dari perhatian teologis.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini mengajukan tesis bahwa pengorbanan gembala dalam Yohanes 10:11–15 perlu dipahami terutama sebagai kehadiran relasional yang konsisten dan berkomitmen, bukan semata-mata sebagai tindakan heroik atau referensi pada kematian fisik. Kehadiran ini menjadi ruang dimana relasi saling mengenal antara gembala dan domba dimungkinkan, dipelihara, dan diuji, khususnya dalam situasi kerentanan. Dengan menempatkan kehadiran sebagai inti pengorbanan, pembacaan ini berupaya memperluas horizon teologis metafora gembala sehingga relevan bagi pembaruan pelayanan pastoral di gereja masa kini.

Untuk mengembangkan pembacaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pembacaan eksegesis-teologis terhadap Yohanes 10:11–15 dengan perhatian pada konteks naratif, struktur sastra, dan makna kata kunci yang membangun relasi antara gembala dan domba.⁷ Pendekatan ini diperkaya secara heuristik oleh *psychological biblical interpretation*, yang digunakan bukan sebagai pengganti eksegesis, melainkan sebagai lensa hermeneutis tambahan untuk menyingkap dimensi relasional dan pengalaman yang terkandung dalam teks.⁸ Pendekatan psikologis-biblis ini memungkinkan pembacaan metafora gembala–domba sebagai gambaran relasi yang merespons kerentanan eksistensial, kebutuhan akan rasa aman, dan dinamika keterikatan antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin.

Dalam kerangka ini, tindakan “menyerahkan nyawa” dipahami tidak hanya sebagai pernyataan teologis tentang kematian Yesus, tetapi juga sebagai ungkapan kesediaan gembala untuk memberikan diri secara utuh melalui kehadiran yang berkelanjutan. *Psychological biblical interpretation* membantu menyoroti bagaimana kehadiran gembala membentuk pengalaman domba sebagai pihak yang dikenal, diperhatikan, dan dilindungi, serta

⁷ Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.

⁸ Andries G. van Aarde, “Progress in Psychological Biblical Criticism,” *Pastoral Psychology* 64, no. 4 (2015): 481–92, <https://doi.org/10.1007/s11089-014-0636-y>.

bagaimana absennya kehadiran, sebagaimana ditampilkan dalam figur “upahan” menghasilkan keterputusan relasional dan rasa terancam. Pendekatan ini memperkaya analisis teologis dengan memperhatikan dimensi pengalaman iman yang hidup di dalam dan melalui teks.

Analisis Teologis Yohanes 10:11-15

Analisis teologis Yohanes 10:11–15 untuk menyingkap makna pengorbanan sebagai kehadiran relasional, dilanjutkan dengan kritik terhadap model penggembalaan yang kehilangan keterikatan relasional, serta refleksi atas implikasi teologis dan pastoralnya bagi pelayanan gereja modern. Melalui alur ini, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual bagi teologi pastoral dengan menegaskan kembali bahwa kehadiran gembala merupakan inti pengorbanan yang setia pada teladan Kristus dan relevan bagi konteks pelayanan masa kini.

Kehadiran sebagai Makna Pengorbanan dalam Yohanes 10:11–15

Pembacaan eksegesis terhadap Yohanes 10:11–15 memperlihatkan bahwa pernyataan Yesus sebagai “gembala yang baik” dibangun di atas keterkaitan yang erat antara pengorbanan dan relasi kehadiran. Ungkapan ini bukan sekadar deskripsi peran atau fungsi, melainkan pernyataan identitas Kristologis yang khas dalam Injil Yohanes. Formula “Aku adalah” yang menyertainya menempatkan Yesus sebagai Gembala yang Baik bukan hanya karena apa yang Ia lakukan, tetapi karena siapa Ia ada bagi domba-domba-Nya.⁹ Makna pengorbanan dalam perikop ini tidak dapat dilepaskan dari identitas Yesus sebagai Gembala yang hadir dan terikat secara relasional dengan kawanan-Nya.

Ungkapan “gembala yang baik menyerahkan nyawanya bagi domba-domba” seringkali ditafsirkan terutama dalam horizon soteriologis, yakni sebagai rujukan langsung pada kematian Yesus di salib. Namun, pembacaan terhadap struktur perikop menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak berdiri sebagai deklarasi teologis yang terlepas dari konteks naratifnya. Yohanes menempatkan pengorbanan dalam rangkaian relasi penggembalaan

⁹ Christopher William Skinner, “The Good Shepherd Παοιμήν (John 10:1-21) and John’s Implied Audience: A Thought Experiment in Reading the Fourth Gospel,” *Horizons in Biblical Theology* 40, no. 2 (2018): 183–202, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341376>.

yang ditandai oleh kehadiran, pengenalan, dan kesetiaan.¹⁰ Pengorbanan tidak diperkenalkan sebagai peristiwa akhir yang terpisah dari kehidupan Yesus, melainkan sebagai ekspresi dari relasi yang terus-menerus Ia hidupi sebagai gembala.

Secara naratif, Yohanes menyusun kontras yang tajam antara figur gembala dan upahan untuk menyingkap perbedaan mendasar dalam relasi mereka terhadap domba. Upahan digambarkan sebagai pihak yang “melihat serigala datang” lalu meninggalkan kawanan, sedangkan gembala yang baik tetap tinggal bersama domba justru dalam situasi ancaman.¹¹ Kontras ini tidak terutama dimaksudkan untuk membandingkan keberanian fisik, melainkan untuk menyoroti kualitas relasi yang mendefinisikan identitas masing-masing figur. Upahan meninggalkan domba bukan karena ia tidak mampu, melainkan karena ia tidak memiliki keterikatan eksistensial dengan kawanan. Sebaliknya, gembala yang baik tetap hadir karena relasi dengan domba merupakan bagian tak terpisahkan dari siapa dirinya. Dalam kerangka ini, pengorbanan dipahami sebagai kesetiaan untuk tidak meninggalkan, sebuah sikap yang lahir dari identitas gembala itu sendiri.

Makna ini dipertegas melalui penggunaan ungkapan *τίθησιν τὴν ψυχὴν αὐτοῦ* (*tithēsín tēn psychēn autou*, “menyerahkan nyawa”). Kata kerja *τίθημι* (*títhēmi*) menekankan tindakan yang disengaja dan aktif, mencerminkan kehendak sadar Yesus sebagai subjek yang memberi diri. Sementara itu, istilah *ψυχή* (*psychḗ*) dalam Injil Yohanes menunjuk pada kehidupan sebagai totalitas eksistensi, bukan semata-mata hidup biologis.¹² Dalam konteks metafora penggembalaan, ungkapan ini mengisyaratkan kesiapsediaan gembala untuk menaruh seluruh keberadaannya demi kawanan. Dengan demikian, “menyerahkan nyawa” tidak dapat direduksi menjadi rujukan eksklusif pada kematian fisik, melainkan menunjuk pada pola hidup yang ditandai oleh pemberian diri yang terus-menerus melalui kehadiran yang setia.

Lebih jauh, struktur perikop menunjukkan bahwa pernyataan tentang “menyerahkan nyawa” ditempatkan di tengah alur relasional yang berkelanjutan. Yohanes tidak menyajikan pengorbanan sebagai klimaks dramatik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian

¹⁰ Leon Morris, *The Gospel According to John*, ed. Gordon D. Fee (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 455–56.

¹¹ Frank E. Gaebelin, ed., *The Expositor's Bible Commentary, Volume 9 John-Act* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1981), 107.

¹² Jonar Situmorang, “Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–76, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.

integral dari praktik penggembalaan sehari-hari. Kehadiran, perlindungan, dan pengenalan terhadap domba membentuk konteks di mana pengorbanan itu memperoleh maknanya. Pengorbanan dipahami sebagai ekspresi dari relasi yang sudah ada dan terus dijalani, bukan sebagai tindakan sesaat yang terlepas dari identitas gembala.

Dimensi Kristologis ini semakin ditegaskan melalui penggunaan kata *γινώσκω* (*ginōskō*—mengenal) dalam Yohanes 10:14–15. Relasi saling mengenal antara gembala dan domba dianalogikan dengan relasi antara Yesus dan Bapa, sehingga penggembalaan Yesus ditempatkan dalam horizon relasi ilahi. Pengenalan ini melampaui pengetahuan kognitif dan menunjuk pada kedekatan eksistensial yang dibangun melalui kehadiran yang berkelanjutan.¹³ Dengan menautkan relasi gembala–domba dengan relasi Yesus–Bapa, Yohanes menegaskan bahwa kehadiran dan pengorbanan Yesus sebagai gembala berakar pada identitas-Nya sebagai Anak yang hidup dalam relasi dengan Bapa. Dalam kerangka ini, pengorbanan gembala merupakan ekspresi Kristologis dari relasi yang mendefinisikan diri Yesus sendiri.

Dengan membaca Yohanes 10:11–15 dalam kerangka naratif, leksikal, dan Kristologis ini, pengorbanan gembala tidak lagi dipahami terutama sebagai klimaks dramatik dalam bentuk kematian fisik, melainkan sebagai praksis relasional yang terus-menerus. Kehadiran gembala di tengah kawanan, terutama ketika ancaman muncul menjadi wujud konkret dari pengorbanan yang mengalir dari identitas Yesus sebagai gembala yang baik. Pemahaman ini menggeser fokus pengorbanan dari peristiwa tunggal menuju pola relasional yang membentuk identitas penggembalaan Yesus sebagaimana ditampilkan secara konsisten dalam Injil Yohanes.

Kehadiran Gembala dan Kritik terhadap “Model Upahan”

Kontras antara gembala yang baik dan upahan dalam Yohanes 10:12–13 berfungsi sebagai kritik teologis yang tajam terhadap bentuk penggembalaan yang kehilangan keterikatan relasional. Upahan digambarkan sebagai figur yang menjalankan fungsi penggembalaan secara formal, tetapi tidak memiliki relasi eksistensial dengan kawanan. Ketika bahaya datang, ia meninggalkan domba-domba karena relasinya tidak dibentuk oleh komitmen,

¹³ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary, Volume 9 John-Act*, 109.

melainkan oleh kepentingan diri.¹⁴ Dalam konstruksi Yohanes, persoalan utama upahan bukan terletak pada ketidakmampuannya menghadapi bahaya, melainkan pada absennya keterikatan yang membuat kehadiran menjadi sebuah keharusan.

Secara teologis, kritik terhadap upahan menyingkap perbedaan mendasar antara penggembalaan yang berakar pada relasi dan penggembalaan yang beroperasi secara fungsional. Upahan tetap “bekerja” sebagai gembala, tetapi kehadirannya bersifat kondisional dan terikat pada situasi yang aman. Sebaliknya, gembala yang baik ditandai oleh kehadiran yang tidak ditarik mundur ketika risiko muncul.¹⁵ Yohanes 10 menegaskan bahwa kehadiran dalam situasi berbahaya merupakan indikator utama keaslian penggembalaan, sekaligus wujud konkret dari pengorbanan.

Dalam konteks pelayanan pastoral modern, khususnya di gereja besar, kritik ini memperoleh relevansi baru. Kompleksitas organisasi gereja seringkali menuntut gembala untuk mengemban peran administratif, manajerial, dan representatif yang intens. Akibatnya, kehadiran pastoral di tengah kehidupan jemaat, terutama dalam momen kerentanan berisiko tereduksi. Pelayanan tetap berlangsung secara struktural dan programatis, namun relasi penggembalaan mengalami pendangkalan. Situasi ini mencerminkan pola “upahan” yang secara tidak disadari dapat terinstitusionalisasi dalam praktik pelayanan gereja.

Penting untuk dicatat bahwa kritik terhadap “model upahan” tidak dimaksudkan sebagai penghakiman moral terhadap individu gembala, melainkan sebagai evaluasi teologis terhadap paradigma pelayanan. Yohanes 10 tidak menolak struktur atau pembagian peran, tetapi menolak penggembalaan yang terlepas dari kehadiran relasional.¹⁶ Ketika pelayanan diukur terutama dari efektivitas program, ketercapaian target, atau stabilitas organisasi, pengorbanan cenderung dipahami sebagai beban kerja yang berat. Namun, teks Yohanes menggeser ukuran tersebut dengan menempatkan kehadiran sebagai inti pengorbanan gembala.

¹⁴ Stanley Ijeoma, “An Exegetical Study of the Good Shepherd in John 10:11-16” (Bigrad Memorial Seminary, 2021), 49.

¹⁵ Anci Petek Andi Bonga, Candra Gunawan Marisi, and Ferdinandes Petrus Bunthu, “Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1–18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini,” *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 42–50, <https://doi.org/10.31219/osf.io/pd8su>.

¹⁶ Calvin Revormasi Zai and Stenly Reinal Paparang, “Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 116–27.

Dengan membaca kritik terhadap upahan dalam terang pengorbanan sebagai kehadiran, penelitian ini menegaskan bahwa masalah utama pelayanan pastoral modern bukan kekurangan aktivitas, melainkan risiko kehilangan relasi. Gembala yang hadir, khususnya dalam situasi krisis, penderitaan, dan ketidakpastian, mewujudkan penggembalaan yang setia pada teladan Kristus.¹⁷ Sebaliknya, absennya kehadiran dalam momen-momen tersebut menandai pergeseran penggembalaan dari relasi menuju fungsi. Melalui kritik terhadap “model upahan,” Yohanes 10:12–13 berfungsi sebagai cermin teologis bagi praktik pelayanan pastoral masa kini. Teks ini menantang gereja untuk menilai kembali apakah struktur dan sistem pelayanan yang ada mendukung kehadiran gembala sebagai bentuk pengorbanan, atau justru secara tidak langsung menggantikannya dengan mekanisme yang menjaga jarak relasional. Dalam konteks ini, kehadiran bukan sekadar strategi pastoral, melainkan ukuran teologis dari kesetiaan penggembalaan itu sendiri.

Dimensi Relasional dan Psikologis Kehadiran Gembala

Relasi saling mengenal antara gembala dan domba dalam Yohanes 10:14–15 membuka ruang pembacaan yang menyoroti pengalaman relasional yang dialami di dalam teks, bukan hanya pernyataan teologis yang dikandungnya. Penggunaan kata γινώσκω (ginōskō) dalam Injil Yohanes menunjuk pada bentuk pengenalan yang bersifat personal dan eksistensial, yang mengandaikan kedekatan yang dibangun melalui keterlibatan berkelanjutan.¹⁸ Dengan menjadikan relasi antara Yesus dan Bapa sebagai analogi, teks ini menempatkan relasi penggembalaan dalam horizon pengalaman yang ditandai oleh kepercayaan dan keterikatan, bukan sekadar oleh pengetahuan atau pengakuan verbal.

Pendekatan psychological biblical interpretation berfungsi sebagai lensa hermeneutis untuk memperhatikan dimensi pengalaman tersebut, khususnya bagaimana kehadiran gembala membentuk dinamika rasa aman dan keterhubungan di dalam relasi gembala–domba.¹⁹ Metafora penggembalaan dalam Yohanes 10 menampilkan kawanan sebagai pihak yang hidup dalam situasi ketidakpastian, sehingga relasi dengan gembala tidak hanya

¹⁷ Rikardo P. Sianipar dan Herifeka, “Peran Gembala Menurut Yohanes 21:15-17 Studi Kasus di GBI BIG Jakarta,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 168–79, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.35>.

¹⁸ Dave Hagelberg, “Notes on the Gospel of John,” 2015, 17.

¹⁹ Wayne G. Rollins dan D. Andrew Kille, eds., *Psychological Insight into the Bible: Texts and Readings* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007).

memiliki makna teologis, tetapi juga implikasi pengalaman yang nyata.²⁰ Kehadiran gembala yang konsisten memungkinkan relasi itu dipertahankan sebagai relasi yang stabil dan dapat diandalkan, sementara ketidakhadiran, sebagaimana tersirat dalam figur “upahan” menandai rapuhnya relasi yang tidak ditopang oleh keterikatan eksistensial. Dalam kerangka ini, tindakan “menyerahkan nyawa” dipahami sebagai ekspresi keterlibatan relasional yang menyeluruh, bukan terutama sebagai gambaran pengorbanan fisik. Pengorbanan gembala terwujud dalam kesediaan untuk tetap terlibat secara relasional ketika relasi itu diuji oleh risiko dan kerentanan.²¹ Kehadiran menjadi medium dimana relasi penggembalaan dipelihara dan dihidupi, serta di mana makna pengorbanan dialami sebagai pemberian diri yang berkelanjutan.

Pembacaan ini memperlihatkan bahwa Yohanes 10:11–15 tidak hanya menyajikan gambaran normatif tentang penggembalaan, tetapi juga merepresentasikan dinamika relasional yang membentuk pengalaman iman komunitas. Pendekatan psikologis-biblis dalam bagian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembacaan teologis, melainkan untuk menegaskan bahwa relasi penggembalaan dalam teks tersebut bekerja pada level pengalaman yang konkret. Dengan cara ini, dimensi relasional dan psikologis kehadiran gembala berfungsi sebagai jembatan hermeneutis yang menghubungkan makna teks dengan pemahaman yang lebih utuh tentang relasi penggembalaan sebagaimana dihadirkan dalam Injil Yohanes.

Implikasi Teologis Kehadiran sebagai Pengorbanan bagi Pelayanan Pastoral Modern

Pemaknaan pengorbanan sebagai kehadiran dalam Yohanes 10:11–15 membawa implikasi teologis yang mendalam bagi pemahaman dan praksis pelayanan pastoral di gereja masa kini. Teks ini menantang paradigma pelayanan yang secara implisit mengidentikkan pengorbanan dengan intensitas kerja, beban pelayanan yang berat, atau keberhasilan program dan pencapaian institusional. Dalam terang metafora gembala yang baik, pengorbanan tidak pertama-tama diukur dari kuantitas aktivitas atau visibilitas kepemimpinan, melainkan dari

²⁰ John Umaru Rikka, “The Shepherd Motif in John: A Conceptual Metaphor Approach,” *Jalingo Journal of Multi-Disciplinary Research and Innovations (JAJMURI)* 1, no. 2 (2025): 8–14.

²¹ Jeremy L Pickwell, “The Mandate of Shepherding: A Socio-Rhetorical Analysis of Shepherding Metaphor Scriptures and Phenomenological Study of a New Shepherding Pastoral Leadership Model” (Dissertation, Southeastern University, 2022).

kualitas kehadiran yang diwujudkan dalam relasi yang setia dengan jemaat.²² Yohanes 10 menggeser logika pengorbanan dari kategori performatif menuju kategori relasional dan eksistensial.

Implikasi ini menegaskan kembali bahwa pelayanan pastoral berakar pada relasi, bukan terutama pada fungsi atau peran struktural. Kehadiran gembala, khususnya dalam situasi kerentanan, penderitaan, dan ketidakpastian menjadi locus utama dimana pengorbanan diwujudkan secara konkret. Kehadiran di sini tidak sekadar menunjuk pada keberadaan fisik, melainkan keterlibatan personal yang memungkinkan jemaat mengalami dirinya dikenal, diperhatikan, dan disertai.²³ Dalam perspektif ini, pelayanan pastoral tidak dapat direduksi menjadi pengelolaan struktur gereja atau pelaksanaan program rohani, tetapi dipahami sebagai praksis penyertaan yang meneladani cara Kristus hadir di tengah umat-Nya.

Dalam konteks gereja modern yang ditandai oleh pertumbuhan skala pelayanan, kompleksitas organisasi, dan diferensiasi peran, implikasi teologis ini memperoleh urgensi yang semakin besar. Struktur dan sistem pelayanan pada dirinya sendiri tidak ditolak, namun Yohanes 10:11–15 mengingatkan bahwa struktur gerejawi seharusnya melayani relasi penggembalaan, bukan menggantikannya. Ketika pelayanan pastoral semakin dimediasi oleh birokrasi, prosedur, dan pembagian tugas yang ketat, terdapat risiko bahwa relasi gembala–jemaat tereduksi menjadi hubungan fungsional semata. Dalam situasi demikian, kehadiran gembala mudah tergantikan oleh mekanisme pelayanan yang efisien namun berjarak. Pemahaman kehadiran sebagai pengorbanan berfungsi sebagai kriteria teologis untuk menilai apakah struktur gereja benar-benar mendukung penggembalaan yang setia atau justru secara tidak sadar mendorong pola pelayanan yang menyerupai figur “upahan.”

Lebih jauh, kehadiran sebagai pengorbanan juga menempatkan pelayanan pastoral dalam horizon etis dan spiritual yang lebih dalam, khususnya dalam konteks tekanan profesionalisme dan tuntutan kinerja. Kehadiran menuntut kerentanan gembala untuk terlibat secara personal dalam kehidupan jemaat, mendengarkan pergumulan mereka, dan menyertai mereka tanpa kendali penuh atas hasil atau dampak yang dapat diukur secara

²² Sekundus Septo Pigang Ton, “Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 192–219, <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.

²³ Rivantho Yuniarto Lay Djami dan Exson Pane, “Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9575–83, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3189>.

institusional. Bentuk pengorbanan ini seringkali tidak sejalan dengan logika efisiensi dan produktivitas yang dominan dalam organisasi modern. Namun, Yohanes 10 menegaskan bahwa kesetiaan penggembalaan tidak diukur dari keberhasilan yang tampak, melainkan dari kesediaan untuk tetap hadir, bahkan ketika kehadiran tersebut tidak menghasilkan capaian yang segera terlihat.

Implikasi pastoral ini menjadi semakin relevan dalam konteks pelayanan di era digital dan pasca-pandemi, di mana relasi pastoral kian dimediasi oleh teknologi. Media digital telah membuka peluang baru bagi komunikasi dan jangkauan pelayanan, namun sekaligus membawa risiko dehumanisasi relasi penggembalaan. Interaksi yang dimediasi layar dapat menciptakan ilusi kehadiran tanpa keterlibatan relasional yang mendalam. Dalam terang Yohanes 10:11–15, kehadiran pastoral tidak dapat direduksi menjadi konektivitas atau aksesibilitas semata.²⁴ Kehadiran yang dimaksud menuntut keterlibatan yang memungkinkan jemaat mengalami dirinya dikenal secara personal, disertai secara konkret, dan tidak sekadar dilayani sebagai audiens atau konsumen rohani. Oleh karena itu, teknologi perlu diposisikan secara kritis sebagai sarana pendukung penggembalaan, bukan sebagai pengganti relasi yang menjadi inti pengorbanan pastoral.

Dengan membaca Yohanes 10:11–15 dalam kerangka kontekstual ini, pelayanan pastoral modern dipanggil untuk menata ulang prioritas teologis dan praksisnya. Pengorbanan gembala menemukan maknanya bukan dalam besarnya tanggung jawab struktural, intensitas aktivitas, atau kecanggihan sistem pelayanan, melainkan dalam kesetiaan untuk hadir bersama jemaat di tengah kompleksitas dan fragmentasi kehidupan mereka. Kehadiran tersebut menjadi tanda penggembalaan yang autentik sekaligus kesaksian teologis tentang kasih Kristus yang menyertai umat-Nya.²⁵ Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman ini menyediakan dasar normatif yang kuat bagi pembaruan pelayanan pastoral yang tetap manusiawi, relasional, dan setia pada teladan sang gembala yang Baik.

²⁴ Elisasmata Natalia and Otieli Harefa, "Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.

²⁵ Pulman Marbun, "Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27.

Kesimpulan

Pembacaan Yohanes 10:11–15 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengorbanan gembala yang baik tidak dapat dipahami secara memadai jika direduksi hanya pada peristiwa kematian Yesus, melainkan harus dibaca dalam kerangka relasional yang ditandai oleh kehadiran, pengenalan, dan kesetiaan. Melalui analisis eksegesis naratif dan leksikal, diperlihatkan bahwa tindakan “menyerahkan nyawa” beroperasi sebagai ekspresi pemberian diri yang berkelanjutan, yang diwujudkan dalam keputusan untuk tetap hadir bersama kawanan, khususnya dalam situasi ancaman dan kerentanan.

Elaborasi Kristologis menegaskan bahwa kehadiran tersebut merupakan bagian integral dari identitas Yesus sebagai gembala yang Baik, bukan sekadar fungsi atau strategi penggembalaan. Dengan menggunakan pendekatan *psychological biblical interpretation*, penelitian ini juga menyingkap dimensi relasional dan pengalaman yang terkandung dalam metafora gembala–domba, dimana kehadiran gembala membentuk rasa aman, keterikatan, dan kepercayaan yang menopang kehidupan komunitas. Kritik Yohanes terhadap figur “upahan” semakin mempertajam tesis bahwa penggembalaan yang autentik ditentukan oleh kualitas relasi, bukan oleh keberlangsungan fungsi atau struktur semata. Implikasi pastoral dari pembacaan ini menantang gereja masa kini, di tengah kompleksitas organisasi dan mediasi teknologi untuk menata ulang paradigma pelayanan agar kehadiran gembala tetap menjadi pusat pengorbanan pastoral. Yohanes 10:11–15 menawarkan kerangka teologis yang menempatkan kehadiran sebagai wujud utama pengorbanan dan sebagai ukuran kesetiaan penggembalaan yang setia pada teladan Sang Gembala yang Baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah memberikan supervisi akademik secara intensif selama proses penyusunan dan penulisan artikel ini. Kami menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah ini.

Referensi

- Aarde, Andries G. van. "Progress in Psychological Biblical Criticism." *Pastoral Psychology* 64, no. 4 (2015): 481–92. <https://doi.org/10.1007/s11089-014-0636-y>.
- Blegur, Romelus, Enos Kasipka, and Yohanis Kotte. "Yesus Sebagai Potret Ideal Gembala Masa Kini: Suatu Studi Biblis-Teologis Atas Teks Yohanes 10:11." *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.224>.
- Bonga, Anci Petek Andi, Candra Gunawan Marisi, and Ferdinandes Petrus Bunthu. "Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1–18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 42–50. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pd8su>.
- Djami, Rivantho Yuniarto Lay, and Exson Pane. "Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 9575–83. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3189>.
- Florensia, Silvia. "Dampak Program Edukasi Kesatuan dan Kolaborasi Terhadap Pertumbuhan Jemaat GKSI Syalom." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2024): 378–91. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17022>.
- Frederik, Hanny. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69–86. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The Expositor's Bible Commentary, Volume 9 John-Act*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1981.
- Ijeoma, Stanley. "An Exegetical Study of the Good Shepherd in John 10:11-16." Bigrad Memorial Seminary, 2021.
- Lumbantoruan, Josep, and Adi Suhenra Sigi. "Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 dan Implikasinya Bagi Pelayan Gembala Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 118–33. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.221>.
- Marbun, Pulman. "Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4:12." *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Edited by Gordon D. Fee. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Natalia, Elisasmata, and Otieli Harefa. "Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.
- Pickwell, Jeremy L. "The Mandate of Shepherding: A Socio-Rhetorical Analysis of Shepherding Metaphor Scriptures and Phenomenological Study of a New Shepherding Pastoral Leadership Model." Dissertation, Southeastern University, 2022.
- Purwanti, Eni, Antonius Missa, and Yusuf Tandil. "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Penggembalaan Gereja Di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 89–106. <https://doi.org/10.3138/TJT-2020-0158>.
- Rikka, John Umaru. "The Shepherd Motif in John: A Conceptual Metaphor Approach." *Jalingo Journal of Multi-Diciplinary Research and Innovations (JAJMURI)* 1, no. 2 (2025): 8–14.
- Rollins, Wayne G., and D. Andrew Kille, eds. *Psychological Insight into the Bible: Texts and Readings*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.

- Sianipar, Rikardo P. and Herifeka. "Peran Gembala Menurut Yohanes 21:15-17 Studi Kasus di GBI BIG Jakarta." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 168–79. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.35>.
- Situmorang, Jonar. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–76. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.
- Skinner, Christopher William. "The Good Shepherd Παροίμια (John 10:1-21) and John's Implied Audience: A Thought Experiment in Reading the Fourth Gospel." *Horizons in Biblical Theology* 40, no. 2 (2018): 183–202. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341376>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. "Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 192–219. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.
- Zai, Calvin Revormasi, and Stenly Reinal Paparang. "Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 116–27.